

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terjadi secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah (Ina et al., 2019). Interaksi ini disebut juga sebagai interaksi pendidikan, guru dan peserta didik yang berdampak satu sama lain. Pendidik memiliki peranan yang lebih besar, termasuk mengajar, membimbing dan memberikan pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik tidak hanya pasif menerima yang diberikan oleh pendidik, peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, aktivitas belajar merupakan kegiatan yang paling penting. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik mengalami proses belajar (Sutikno, 2010) .

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan peserta didik dengan memberi pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang diperlukan untuk meningkatkan diri peserta didik dengan tujuan

tertentu. Pembelajaran yang dilakukan guru harus menganalisis kemampuan peserta didik, terutama dalam pembelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting dan erat terkait dengan dunia pendidikan. Matematika harus dipahami dan dikuasai oleh semua orang di Masyarakat, khususnya siswa sekolah. Matematika membantu untuk menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata matematika berasal dari Bahasa latin "*mathemata*" yang mempunyai arti 'sesuatu yang dipelajari', sedangkan matematika dalam Bahasa Belanda disebut "*wiskunde*" yang mempunyai arti "ilmu pasti" (Hendriana & Sumarto, 2014).

Dalam pendidikan formal, matematika merupakan salah satu pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari SD/MI, SMP/MTs hingga SMA/MA/SMK. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu dasar dari segala ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dari pengembangannya (Multazam, 2018). Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki: 1) Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata: 2) kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi (Yulita S & Herlina, 2018).

Matematika mencakup beberapa kemampuan berpikir, diantaranya yaitu kemampuan koneksi, penalaran, pemahaman dan komunikasi matematik. Menurut (Luritawaty, 2019) kemampuan komunikasi matematis memungkinkan peserta didik mampu menyampaikan ide serta gagasan dalam bentuk lain seperti tabel, diagram atau bentuk lainnya untuk memperjelas ide atau masalah menjadi lebih spesifik.

Pada proses pembelajaran perolehan kemampuan merupakan tujuan dari pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud alah kemampuan yang telah dijelaskan secara khusus dan dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Kemampuan untuk menggunakan matematika sebagai alat berpikir yang dapat diterapkan dalam setiap situasi, termasuk berpikir kritis, berpikir logis, berpikir sistematis, bersifat objektif, jujur dan disiplin dalam melihat dan menyelesaikan masalah (Yulita S & Herlina, 2018).

Perubahan dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk berkomunikasi lebih baik. Dalam situasi ini, pembelajaran harus dibuat dengan membiasakan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide yang diajarkan dan mampu mengomunikasikan pikirannya baik dengan guru, teman maupun terhadap materi matematika itu sendiri. Berkaitan dengan masalah tersebut maka komunikasi matematika yaitu kemampuan untuk menyampaikan suatu hal (materi, masalah, rumus, penyelesaian masalah dan lainnya) di lingkungan kelas (Luritawaty, 2019). Menurut (Prayitno et al., 2013) komunikasi

matematis diperlukan untuk mengkomunikasikan gagasan atau menyelesaikan masalah matematika, baik secara lisan, tulisan, ataupun visual baik dalam pembelajaran matematika ataupun di luar pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika lebih menekankan pada komunikasi matematis tulisan karena saat proses pembelajaran banyak penggunaan simbol atau gambar untuk memudahkan menyelesaikan suatu permasalahan (Nurhasanah et al., 2019).

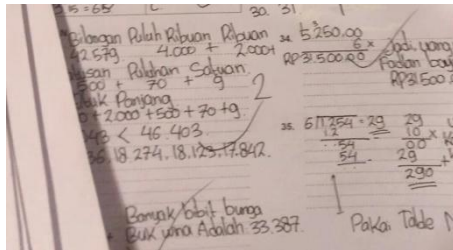
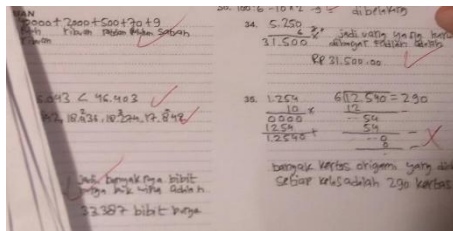
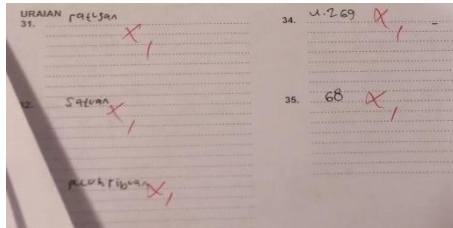
Kemampuan komunikasi matematis (*mathematical communication*) dalam pembelajaran matematika sangat perlu untuk dikembangkan, karena melalui komunikasi matematis peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah dengan memikirkan ide-ide mereka, berbicara dan mendengarkan peserta didik lain untuk berbagi ide, strategi dan solusi. Peserta didik dapat mengkomunikasikan matematika menggunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk memahami konsep matematika. Peserta didik yang memiliki pemahaman matematika dituntut untuk dapat mengkomunikasikannya, agar pemahamannya dapat dimengerti oleh orang lain, dengan tujuan untuk selalu dapat diingat dan dipahami (Jatmiko, 2014).

Namun diketahui bahwa kesulitan dalam pembelajaran matematika di madrasah ini yaitu “Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep matematika secara tertulis, kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika, serta

pembelajaran matematika yang kurang interaktif (W, Elyusra, komunikasi pribadi, 20 Mei, 2024).”

Berikut ini beberapa jawaban peserta didik yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Tabel 1. 1 Kategori Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik

Kategori Kemampuan	Contoh Jawaban	Analisis Kesalahan atau Kelebihan
Tinggi		Peserta didik memahami konsep dengan baik, mampu menyusun jawaban secara sistematis dan menunjukkan proses berpikir dengan jelas.
Sedang		Peserta didik memahami sebagian konsep, tetapi ada ketidakkonsistenan dalam komunikasi matematis.
Rendah		Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pemahaman matematis secara tertulis.

Berdasarkan hasil jawaban peserta didik pada soal uraian, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih beragam, dengan sebagian peserta didik cenderung hanya menuliskan jawaban akhir tanpa menyertakan langkah-langkah penyelesaian secara

sistematis. Peserta didik dengan kemampuan komunikasi matematis tinggi mampu menyusun dan menjelaskan proses penyelesaian soal secara runtut, sementara peserta didik dengan kemampuan sedang menunjukkan beberapa langkah yang kurang lengkap, dan peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung hanya menuliskan angka tanpa penjelasan yang mendukung. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam pemahaman konsep serta kebiasaan dalam menuliskan pemikiran matematis, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran serta perkembangan komunikasi matematis peserta didik.

Kurangnya kemampuan komunikasi matematika peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi peserta didik, keadaan kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan lain-lain. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan komunikasi matematika peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas (Tijah, 2019).

Pada kegiatan pembelajaran guru biasanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, di mana hanya guru yang aktif memberikan materi sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan menyimak apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh guru di dalam kelas. Metode ini mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam mengemukakan pikirannya sehingga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari permasalahan rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran yang awalnya satu arah menjadi dua arah agar peserta didik dapat mengemukakan pikiran dan mengembangkan potensinya dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *take and give*. Model pembelajaran *take and give* sering diartikan “saling memberi dan saling menerima” (Miftahul Huda, 2014). Model ini menggabungkan konsep “*take*” yang berarti proses menerima dan memahami materi pembelajaran, dan konsep “*give*” yang berarti melibatkan proses berbagi pikiran, ide atau pengalaman kepada orang lain dalam lingkungan pembelajaran yang saling menghormati dan bertanggung jawab. Model pembelajaran *take and give* ini adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik (Luritawaty, 2019).

Dengan demikian penerapan model pembelajaran *take and give* dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, karena peserta didik tidak hanya belajar untuk memahami konsep matematika secara individual, tetapi juga belajar untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada orang lain dalam lingkungan yang mendukung dan membangun.

Konsep pembelajaran *take and give* ini juga dijelaskan dalam Islam yaitu pada Q.S Al-Baqarah (2:261).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah : 261).

Ayat ini berisi pengajaran penting tentang prinsip memberi dan menerima dalam Islam. Allah menggunakan perumpamaan sebutir benih yang ditumbuhkan menjadi tujuh tangkai yang subur, setiap tangkai mengandung seratus butir.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran *take and give* terintegrasi nilai Islam, pendekatan ini mengutamakan pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga berkontribusi dengan pemikiran, ide atau pengalaman mereka sendiri. Model *take and give* adalah model pembelajaran yang sangat menyenangkan karena melibatkan keaktifan peserta didik, mendorong kerja sama antar peserta didik, dan melatih peserta didik untuk menghargai kemampuan temannya (Tijah, 2019).

Meskipun dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sudah diterapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek, namun dalam pembelajaran umum khususnya matematika, integrasi nilai-nilai Islam masih belum terlaksana secara optimal. Matematika sering diajarkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika adalah kegiatan pembelajaran matematika, di mana guru selain menanamkan/memberikan pengetahuan matematika siswa sekaligus juga menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam kepada siswa (Imamuddin et al., 2022). Pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalamnya, sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mampu menggugah semangat belajar siswa untuk menguasai materi-materi yang dipelajarinya (Imamuddin & Isnaniah, 2023).

Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap pembelajaran harus dilakukan oleh guru, terutama pada jenjang pendidikan dasar Mi/SD, karena pembentukan karakter bermula pada tahap ini. Proses mengintegrasikan ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya sebatas mentransferkan materi saja, akan tetapi guru juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran tersebut, sehingga output dari proses pembelajaran tidak berpengaruh pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek sikap (afektif) dan psikomotornya (22 et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *take and give* terintegrasi nilai Islam ini menekankan pengajaran karakter dan etika Islami seperti kerja sama, tolong menolong dan menghargai pendapat orang lain, sehingga selain meningkatkan pengetahuan akademik juga dapat membentuk karakter yang mulia dalam suasana yang menghargai nilai-nilai Islam. Dengan ini diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan

terlibat aktif dalam pembelajaran matematika, serta memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyenangkan terhadap matematika.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka dilakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* Terintegrasi Nilai Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Kelas V MIN 3 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang teridentifikasi adalah:

1. Peserta didik kurang dalam kemampuan komunikasi matematis, terutama dalam bentuk tertulis.
2. Kurangnya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika
3. Pembelajaran yang kurang interaktif.

C. Batasan Masalah

Kajian permasalahan pada bidang matematika sangat luas, maka penelitian ini penulis batasi agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu : menggunakan model pembelajaran *take and give* terintegrasi nilai Islam untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kemampuan

komunikasi matematis antara peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *take and give* terintegrasi nilai Islam dengan peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran saintifik”.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan merupakan kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan (Usman, 2020). Dalam hal ini, penulis bermaksud untuk menerapkan langkah-langkah konkret dalam menyusun hubungan antara tindakan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan strategi yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas (Zubaedi, 2012). Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran (Mirdad & Pd, 2020).

3. *Take and Give*

Take and give merupakan tipe pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme, serta menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari jenuh menjadi riang, serta mempermudah peserta didik untuk mengingat materi (Wardani, 2018).

4. Terintegrasi nilai Islam

Terintegrasi nilai Islam dalam konteks model pembelajaran merujuk pada penggabungan prinsip-prinsip, nilai-nilai atau ajaran Islam ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperkuat dimensi karakter, spiritual, moral dalam pembelajaran serta mengaitkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai Islam (Arifin et al., 2022).

5. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan peserta dalam menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan (Hodiyanto, 2017). Komunikasi matematis adalah salah satu cara peserta didik untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan-gagasan matematika secara lisan maupun tertulis, baik dalam bentuk gambar, tabel, diagram, rumus, ataupun demonstrasi (Prayitno et al., 2013).

6. Model Sainifik

Model pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenal dan

memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk mencapai tujuan yaitu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik (Pratiwi Dwi, 2018).

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *take and give* terintegrasi nilai Islam dengan peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran saintifik.

2. Manfaat penelitian

a. Bagi penulis, dapat memperluas pengetahuan penulis tentang langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *take and give* terintegrasi nilai Islam dalam matematika dan dapat menerapkannya secara langsung di sekolah.

b. Bagi pendidik :

1) Sebagai sumber inspirasi untuk menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi matematis peserta didik.

2) Memberikan alternatif pembelajaran bagi guru untuk melaksanakan model pembelajaran *take and give* terintegrasi

nilai Islam pada bidang studi matematika agar meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

- c. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, dapat mengembangkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi penulis selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang relevan dan tambahan pengalaman sebagai calon pendidik matematika dimasa mendatang.